



KASUS THELAZIASIS PADA SAPI BALI DI DESA OEBELO

Desmon Hurek¹, Diana Rihi¹, Yohanes T.R.M.R. Simarmata², Maxs

U.E.Sanam³

¹Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana,
Kupang

²Departemen Klinik Reproduksi Patologi Nutrisi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas
Nusa Cendana, Kupang

³Departemen Bakteriologi dan Mikologi, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa
Cendana

Abstract

Keywords:

Sapi Bali, Thelaziasis

Korespondensi:

detho.dh@gmail.com

dianarihi22@gmail.com

drh.joe.saraqih@gmail.com

Sapi bali memiliki potensi lokal yang mempunyai nilai jual tinggi dalam sector agribisnis peternakan. Untuk mencapai nilai jual yang tinggi, sapi harus dalam keadaan sehat atau tidak mengalami cacat. Salah satu faktor yang mempengaruhi penampilan dan kesehatan sapi adalah adanya infestasi parasit cacing *Thelazia sp.*. Thelaziasis merupakan penyakit mata yang disebabkan oleh cacing *Thelazia sp.* menyerang hewan ternak sapi, kerbau, kuda, kambing, burung, kucing dan anjing. Peternak mengalami kesulitan dalam menanggulangi penyakit ini karena pada awal infeksi menunjukkan gejala klinis yang tidak spesifik. Penanganan kasus dilakukan dengan pemberian levamisole 10% yang telah diencerkan dengan perbandingan 1:9 mlaquades, diteteskan sebanyak ± 3 ml/ hari pada mata yang terinfeksi cacing *thelazia* dan injeksi vitol-140 sebanyak 7 ml secara intra muscular. Setelah diteteskan, *thelazia* diangkat menggunakan kapas



Prosiding Seminar Nasional Himpro BEM FKH UNDANA KE-6
SWISS BELLIN KRISTAL KUPANG 30 OKTOBER 2021

Tersedia daring pada: <http://ejurnal.undana.ac.id/jvn>

yang telah dibasahi pada pagi hari setiap harinya. Selanjutnya, pada hari ketiga mata sudah tidak didapati adanya infestasi *thelazia*.



Pendahuluan

Sapi Bali (*Bos sondaicus*) merupakan salah satu plasma nutfah yang ada di Indonesia yang telah lama dibudidayakan dan telah menyebar ke berbagai penjuru nusantara. Sapi bali juga memiliki potensi lokal yang mempunyai nilai jual tinggi dalam sector agribisnis peternakan (Nurhakiki dan Halizah, 2020). Untuk mencapai nilai jual yang tinggi, sapi harus dalam keadaan sehat atau tidak mengalami cacat. Salah satu faktor yang mempengaruhi penampilan dan kesehatan sapi adalah adanya infestasi parasit cacing *thelazia sp.*. Cacing *thelazia sp.* dapat menyebabkan penyakit thelaziasis.

Thelaziasis merupakan penyakit mata yang disebabkan oleh cacing *thelazia sp.* menyerang hewan ternak sapi, kerbau, kuda, kambing, burung, kucing dan anjing (Otranto *et al.*, 2004). Cacing tersebut hidup dalam membrane niktitan atau kantong konjungtiva atau duktus lakrimalis. Infestasi cacing *thelazia sp.* menjadi penting karena hewan penderita akan tampak tidak tenang karena adanya iritasi pada mata dan akan tampak kemerahan, keluar cairan dari mata yang

lama kelamaan apabila dihindangi alat akan semakin memperparah kondisi mata sehingga mata tidak dapat terbuka, pada tahap selanjutnya akan terjadi ulserasi pada kornea dan akhirnya menyebabkan kebutaan (Togar *et al.*, 2017). Hal ini sangat merugikan para peternak, karena dapat menurunkan harga jual ternak sapi.

MATERI DAN METODE

Waktu Dan Tempat Penelitian

Koasistensi Laboratorium Penyakit Dalam Hewan Besar dilakukan pada tanggal 22 Maret-19 Mei 2021. Pengambilan sampel pada kandang ternak milik bapak Fransisco Soni di Desa Oebelo, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.

Alat

Alat yang digunakan yaitu *sputite* 3ml, *sputite* mika, pot sampel dan camera.

Bahan

Bahan yang digunakan adalah Levamisole 10%, Vitol-140, dan kapas.

PEMBAHASAN

Koasistensi penyakit dalam hewan besar bertujuan agar mahasiswa mampu mendiagnosa penyakit pada hewan ternak



berdasarkan praktik diagnostik klinik diagnostik laboratorium, pengobatan dan terapi pada hewan ternak. Kasus Thelaziasi ini ditemukan pada satu ekor sapi. Sapi yang dipelihara secara semi intensif di desa Oebelo.

Thelaziasis merupakan kecacingan pada mata yang disebabkan oleh nematode dari family Thelaziidae, genus *Thelazia*, dimana siklus hidup cacing ini memerlukan inang antara lalat dari famili Muscidae (Djungu, 2014). Larva maupun cacing dewasa *thelazia* spp dalam kantung konjungtiva dan saluran air mata sapi menyebabkan konjungtivitis disertai lakrimasi yang dapat mengakibatkan kongesti konjungtiva. Bila keadaan ini dibiarkan dapat menyebabkan kekeruhan kornea, keratitis, ulserasi pada kornea mata dan konjungtiva membengkak karena adanya penyumbatan duktus lakrimalis oleh cairan purulen (Otranto dan Traversa 2005).

Siklus hidup *thelazia* spp tidak langsung membutuhkan inang antara yaitulalat famili Muscidae (diptera). Lalat terinfeksi oleh cacing stadium larva (L1) pada saat makan disekitar mata inang defenitif. Larva (L1) memasuki usus lalat

dan menembus folikel ovarium kemudian berkembang menjadi larva tahap kedua (L2) yang berukuran panjang 3-4 mm. Larva kemudian ekdisis menjadi larva tahap ketiga (L3) berukuran panjang 5-7 mm yang merupakan larva infektif. Larva kemudian meninggalkan folikel ovarium dan bermigrasi kebagian mulut lalat. Perkembangan dari larva tahap pertama sampai dengan larva tahap ketiga berlangsung selama 15-20 hari di dalam tubuh lalat. Larva infektif akan menginfeksi mata sapi ketika lalat makan disekitar mata sapi. Di dalam mata sapi cacing akan menjadi dewasa dalam waktu 20-25 hari (Soulsby, 1982). Kornea mata, kantung konjungtiva dan membran pengerjap merupakan habitat dari *T. rhodesii*, *T. skrjabini*, dan *T. gulosa*. Kutikula yang keras dan bergerigi dari *Thelazia rhodesii* menyebabkan kerusakan mekanis pada epitel konjungtiva dan kornea sehingga produksi air mata meningkat yang berperan penting dalam transmisi cacing ke vektornya dalam hal ini lalat *Musca spp (face flies)* yang pakannya adalah sekresi air mata sapi (Otranto dan Traversa, 2005).

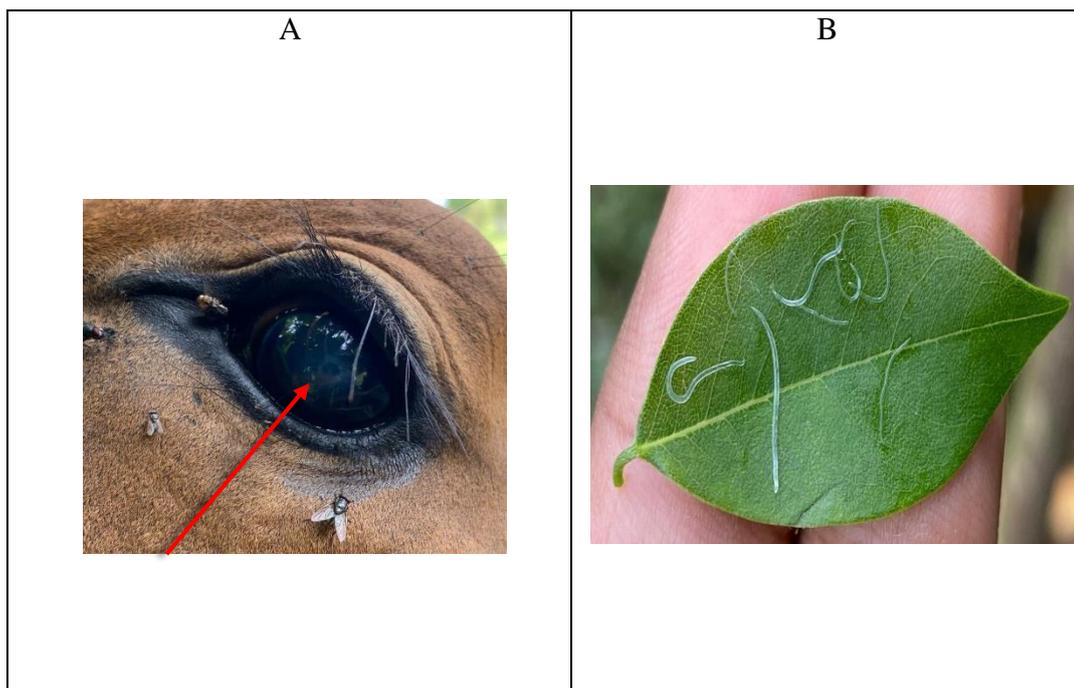


Dalam kasus ini, sapi menunjukkan gejala adanya hiperlakrimasi dan corneal opacity, diduga kasus ini telah berjalan cukup kronis sehingga telah menyebabkan kerusakan pada kornea mata sapi. Gejala ini sesuai dengan data yang diperoleh Anderson (2000) yang menjelaskan infeksi oleh cacing *Thelazia* sp menyebabkan iritasi dan reaksi inflamasi pada organ mata ternak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Infeksi yang parah menyebabkan kerusakan konjungtiva dan *blepharitis* organ mata. Pada penelitian lain, juga ditemukan

keratitis, ulcerasi, perforasi (berlubang) dan fibrosis permanen. Selain itu juga infeksi pada sapi diketahui menyebabkan konjungtivitis, keratitis, lakrimasi dan kerusakan organ mata.

Manifestasi klinik yang ditimbulkan oleh infeksi cacing *thelazia* menyebabkan hewan stress, napsu makan menurun drastic dan yang paling parah adalah menyebabkan rusaknya kornea mata akibat terbentuknya benjolan disertai selaput putih yang menutupi mata (Otranto *et al.*,2007)

Gambar 1: (A) Kondisi mata sapi yang terdapat bintik putih, (B) Cacing *Thelazia* sp. yang telah dikoleksi.





Pengobatan

Pengobatan dilakukan dengan pemberian antihelminthiasis levamisole 10% yang telah diencerkan dengan aquades dengan perbandingan 1:9 ml. Levamisole 10% merupakan obat antihelminth yang digunakan secara tetes ocular dengan jumlah

3ml/ hari. Selain itu, juga diberikan pemberian vitol-140 (Kandungan aktif vitamin A D E) sebanyak 7 ml secara intramuscular untuk mempercepat penyembuhan pada mata dan dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Pengobatan dilakukan selama 2 hari.



Gambar 2. Pemberian Levamisol sebagai tindakan terapi untuk Thelaziasis.

Pengobatan dilakukan hingga ternak sapi tidak lagi menunjukkan gejala lakrimasi dan tidak ada lagi infestasi cacing *thelazia*. Hingga hari terakhir (hari ketiga) pengobatan, tidak terlihat adanya pengurangan tingkat kekeruhan dan bintik putih pada mata sapi bagian kanan, hal ini dikarenakan kerusakan kornea yang disebabkan oleh infeksi cacing *thelazia* bersifat permanen.

Client education yang diberikan mengenai faktor risiko yang secara nyata mempengaruhi kejadian *thelaziasis* pada ternak sapi adalah manajemen peternakan dan pemberian agen antihelminthik serta eradikasi vector pembawa yaitu lalat musca, sehingga perlu dilakukan pemberian obat antihelminthik secara rutin dan perbaikan pada manajemen peternakan sapi, seperti



menjaga kebersihan di sekitar kandang.

Penutup Simpul

Berdasarkan anamnesa, temuan klinis yaitu ditemukan adanya infestasi cacing *thelazia* pada mata sapi bagian kanan maka sapi dapat di diagnose mengalami thelaziasis. Pengobatan penyakit ini dilakukan dengan pemberian antihelminthik (levamisol) per ocular dan injeksi vitamin (vitol-140). Dalam pemeliharaan sapi perlu diperhatikan kebersihan disekitar kandang.

Saran

Saran bagi peternak agar selalu memperhatikan keadaan ternak yang dipelihara secara semi intensif, terkhususnya bagian mata ternak karena kasus thelaziasis pada awal infeksi tidak menunjukkan gejala klinis yang spesifik.

Daftar Pustaka

- Anderson, R.C., 2000. *Nematode Parasites Of Vertebrates, Their Development And Transmission*, 2 Ed. CABI Publishing, UK.
- Djungu. D.F.L. 2014. *Thelaziosis Pada Ternak Sapi Potong Peternakan Rakyat di Kabupaten Kupang [Skripsi]*.

Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

- Nurhakiki, Halizah N. 2020. *Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di UPT-Pt HPT Pucak, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Peternakan Lokal*, 2(1): 20-24.

- Otranto, D., C. Cantacessi, E. Mallia And R.P. Lia. 2007. *First Report Of Thelazia Callipaeda (Spirurida, Thelaziidae) In Wolves (Canis Lupus) In Italy. Journal Of Wildlife Diseases*, 43(3): 508-511.

- Otranto, D., & Traversa, D. 2005. *Thelazia eyeworm: an original endo-and ectoparasitic nematode. Trends in parasitology*, 21(1), 1-4.

- Soulsby E.J.L. 1982. *Helminths, Arthropods And Protozoa Of Domesticated Animals*. Ed Ke-7. Bailliere Tindall. London.

- Togar RA, Pratama RA, Febrianti R. 2017. *Laporan Epidemiologi dan Kesehatan Ternak Penyakit Thelaziasis dan Newcastle Disease*. Mataram: Universitas Mataram.

